

KASIH SEBAGAI DASAR MEMBANGUN PERSAUDARAAN (YOHANES 13:34-35): Suatu Perspektif Wesleyan/Methodist

Manimpan Hutasoit, M.Th

Abstrak

Pusat atau sentral kehidupan Kristen adalah kasih. Paulus dalam 1 Korintus 13, mengatakan “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih [*agape*], aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku. Semua nol besar. Jadi dalam terang Firman Tuhan ini, boleh saja kita memiliki banyak karunia, tetapi jika tidak memakai karunia-karunia tersebut menyediakannya untuk menyatakan kasih, kita akan menjadi seperti gong yang berkumandang atau canang yang gemerincing. Kita bukan apa-apa. Dalam kekristenan kasih terhadap sesama harus keluar dari kasih kepada Allah. Kalau Allah *sangat* mengasihi umat-Nya, hingga mengorbankan Anak-Nya mati di kayu salib demi keselamatan kita, betapa umat-Nya harus juga saling mengasihi.” Sebagai murid atau pengikut Yesus, orang Kristen telah dipersatukan sebagai satu keluarga, saudara (*brotherhood*) yang pada saatnya harus bekerjasama untuk meneruskan karya Yesus Kristus, suatu karya yang amat besar. Karya ini hanya dapat berhasil dilakukan bila para pengikut Yesus menjaga ikatan rasa persaudaraan (*brotherhood*) yang dilandasi kasih, seperti yang telah dicontohkan atau diteladankan Sang Guru sendiri, yaitu yang kita lihat dalam perkataan Yesus “sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Gereja Methodist memercayai akan sentralitas kasih berdasar warisan teologi John Wesley. Adalah suatu kebenaran jika disebut bahwa sajian seluruh teologi John Wesley terletak pada satu kata kunci yaitu ‘kasih.’

Kata Kunci: Perintah Baru, Senteral Kasih, Brotherhood (Persaudaraan), Wesleyan/Methodist

I. Pendahuluan

Merupakan suatu kebenaran dan sungguh tepat menyebut bahwa kasih Kristiani adalah hal terbesar di dunia, dan berkat adanya kasihlah dapat menyatukan kita dengan Allah demikian dengan sesama manusia. Tanpa kasih kita tidak dapat dikatakan benar-benar hidup, tanpa kasih kita hanya sekedar eksis saja.¹²⁷ Tidak berlebihan, jika disebut bahwa sajian seluruh teologi John Wesley dalam satu kata ‘kasih.’ Allah adalah kasih, dan Wesley tidak akan mengatakan apa pun tentang Allah yang tidak sejalan dengan pernyataan ini. Ciptaan dan pemerintahan Allah atas dunia semuanya mengungkapkan kasih Tuhan terhadap makhluk ciptaan. Yang lebih jelas lagi, karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus mewujudkan kasih yang sungguh-sungguh terhadap umat manusia.¹²⁸

¹²⁷ Mack B, Stokes, *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, WCRD: Singapore, 2014, 177

¹²⁸ John B. Cobbs, Jr, *Grace & Responsibility: A Wesleyan Theology for Today*, Nashville: Abingdon Press, 1995

Ada banyak pernyataan langsung Wesley yang menegaskan pentingnya kasih. John Wesley pada awal penjelasannya pada tulisannya “An Earnest Appeal to Men of Reason and Religion”, demikian dia menggambarkan Kekristenan: “yang kita sebut kasih (dalam hal ini berkenaan dengan kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia) tidak ada selain ini: kasih kepada Allah dan seluruh umat manusia; kita mengasihi Allah yang penuh kasih dengan segenap hati dan jiwa serta kekuatan kita, sebagai yang pertama kali mengasihi kita, sebagai sumber segala kebaikan yang telah kita terima, dan semua yang ingin kita nikmati; dan mengasihi setiap jiwa yang telah Allah ciptakan, setiap manusia di bumi, mengasihi sesama sebagaimana kita mengasihi jiwa kita sendiri.”¹²⁹ Dan dalam tulisan John Wesley “A Plain Account of Genuine Christianity,” John Wesley sendiri menulis sebagai jawaban atas pertanyaan, Siapakah Orang Kristen itu? dia berkata: “Yang terpenting, mengingat bahwa Tuhan adalah kasih, dia (orang Kristen) diserupakan dengan rupa yang sama. Dia (orang Kristen) penuh kasih terhadap sesamanya, kasih universal, tidak terbatas pada satu aliran atau kelompok, tidak terbatas pada mereka yang sependapat dengannya, atau dalam ibadah lahiriah, atau pada mereka yang bersekutu dengannya karena darah karena dekat dengan tempat . . . Tetapi kasihnya serupa dengan kasih sayang-Nya.”¹³⁰

Di dalam Injil Yohanes, Yesus berkata, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:34-35). Berdasar nas ini kasih adalah tanda atau karakteristik paling nyata dari seorang Kristiani, itu artinya bahwa pusat atau sentral kehidupan Kristen adalah kasih.

1. Kasih Allah Sebagai Dasar Manusia Mengasihi

John Wesley di dalam Khotbahnya bertema “Kasih Allah Kepada Manusia yang Telah Jatuh/Berdosa” demikian dia berkata: “Saudara-saudaraku yang terkasih, jika Allah begitu mengasihi kita, hendaknya kita juga saling mengasihi.” Dalam perkataan Jika Allah SANGAT mengasihi kita; “John Wesley meminta agar memerhatikan, bahwa tekanan argumennya terletak pada poin ini: SANGAT mengasihi kita, seperti menyerahkan Putra tunggal-Nya untuk mati dalam kematian secara terkutuk demi keselamatan kita. John Wesley berkenaan dengan kasih Tuhan yang SANGAT besar ini melontarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai upaya perenungan akan kasih Tuhan yang begitu besar dengan berkata, ‘kasih macam apa yang ada di sini, di mana Allah telah mengasihi kita; untuk memberikan Putranya yang tunggal, dalam kemuliaan yang setara dengan “Bapa, dalam keagungan yang kekal? Kasih macam apa ini dimana Putra Tunggal Allah telah mengasihi kita, seolah-olah mengosongkan, diri-Nya sendiri, sejauh sedapat mungkin, dari Ke-Allah-han-Nya yang kekal; untuk melepaskan diri-Nya dari kemuliaan yang telah Dia miliki bersama Bapa sebelum dunia ada; untuk mengambil ke dalam diri-Nya wujud seorang hamba,; lebih jauh lagi merendahkan diri-Nya, “taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib!” Setelah beberapa pertanyaan dengan maksud perenungan ini, John Wesley membuat afirmasi atau

¹²⁹ John B. Cobbs, Jr, *Grace & Responsibility*, 57

¹³⁰ John B. Cobbs, Jr, *Grace & Responsibility*, Cobbs mengutip “A Plain Account of Genuine Christianity, 5, in Albert C. Outler, (ed.), *John Wesley*, New York: Oxford University Press, 1964, 184

penegasan dengan berkata; Kalau Tuhan SANGAT mengasihi kita, “betapa kita seharusnya saling mengasihi.”¹³¹

Rasul Paulus Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, membahas gagasan bahwa orang Kristen harus bertindak seperti Allah. Paulus berkata, "Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai korban yang harum bagi Allah" (Ef. 5:1-2). Kita dapat mengasihi kapan saja ketika kita menanggapi panggilan Tuhan untuk mengasihi dengan tepat pada saat itu. Dan ketika kita berulang kali merespons dengan baik, kita mengembangkan karakter yang berbudi luhur. Kita bertindak sebagai orang kudus. Allah menggunakan tanggapan kasih kita dari waktu ke waktu untuk membentuk kita menjadi suatu umat—baik sebagai individu maupun sebagai gereja—yang menjalani kehidupan dalam kasih.¹³²

Kasih kita terhadap sesama harus keluar dari kasih kita kepada Allah. Kita mengasihi setiap jiwa yang sudah Allah ciptakan, sekalipun musuh kita. Sekarang kita dapat mengasihi setiap orang sebagaimana kita mengasihi diri sendiri, sebagaimana kita mengasihi jiwa kita sendiri. Dengan tanda kasih ini, kita tahu bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup (bd. 1 Yoh. 3:14). Dengan kita mengasihi ini menjadi pertanda bahwa kita telah dilahirkan dari Allah dan tinggal di dalam Dia, dan Dia didalam kita.

2. Hidup Mengasihi Sebagai Tanda Lahir Baru/Lahir dari Allah

Setiap orang yang mengasihi orang lain sebagaimana mengasihi diri sendiri,, sekalipun musuhnya, dengan cara seperti ini orang tersebut telah dilahirkan kembali dari Allah dan mengenal Allah.¹³³ Kelahiran baru adalah datangnya kasih untuk memenuhi umat manusia. Inilah kasih kepada Allah dan sesama. Kelahiran baru adalah awal dari proses pengudusan di mana kasih itu tumbuh semakin kuat dan dominan dibandingkan motif-motif lainnya. Hal ini mencapai puncaknya pada pengudusan menyeluruh (kesempurnaan Kristen), yang mana manusia mencapai kasih yang sempurna. Semua sumber tindakan lainnya telah hilang, dan hanya kasih yang tersisa. Oleh karena itu, kekudusan tidak lain adalah kasih. Keseluruhan proses ini adalah kasih Allah yang bekerja di dalam hati kita untuk melahirkan kasih manusiawi.¹³⁴

John Wesley mengatakan diantara kepemilikan iman, pengharapan dan kasih sebagai tanda-tanda yang penting dari lahir baru, yang terpenting adalah kasih. Dia mengetahui bahwa Allah telah mengorbankan hidupnya untuk manusia dan karena itu manusia seyogianyalah mengasihi Tuhan dan “mengorbankan hidupnya demi orang lain.” Kasih sejati kepada Tuhan ditandai dengan ketaatan terhadap segala perintah-Nya. Kepatuhan kepada perintah Tuhan juga ditandai dengan “semangat perbuatan baik” terhadap semua orang.¹³⁵

3. Kita Sempurna di Setiap Momen Saat Kita Mengasihi

Kesempurnaan Kristen jika diringkaskan adalah kesempurnaan di dalam kasih (*perfect love*) yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia – inilah yang terkandung di dalam

¹³¹ Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley's Theology: Collection From His Work* Nashville: Abingdon Press, 1983, 201-202. Khotbah : Kasih Allah Kepada Orang Yang Jatuh,” 5 (J, VI, 235)

¹³² Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan*, 72

¹³³ John Wesley, *The Holy Spirit & Power*, Yogyakarta: ANDI, 2009, 86-87

¹³⁴ John B. Cobbs, Jr, *Grace & Responsibility*, 57

¹³⁵ John Wesley, *John Wesley on Christian Beliefs: The Standard Sermons In Bahasa Indonesia*. Jilid I, Jakarta: GMI Wilayah II, 2005, 261-271 Khotbah “Tanda-Tanda dari Lahir Baru”

keseluruhan kesempurnaan Kristen.¹³⁶ Wesley membangun doktrin kesempurnaan ini diatas satu “Hukum Yang Terutama” (*Great Commandment*), yaitu hukum kasih. Semua hukum digenapi dalam kasih. Dasar teks John Wesley yang mendasar untuk ini adalah nas favoritnya yaitu “Hukum Yang Utama” (*the Great Commandment*), yaitu mengasihi Tuhan dan sesama (Mrk. 12:28b-31)¹³⁷

John Wesley di dalam tulisannya bertolak dari Hukum Yang Utama (Mrk. 12:30), mengatakan bahwa perintah Yesus “Kasihilah Tuhan Allah dengan segenap hati, pikiran, jiwa, dan kekuatanmu, merupakan akar utama kebenaran Kristen yang besar. Perintah kedua, yaitu akar kebenaran Kristen kedua yang besar, berkaitan dengan perintah pertama: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. John Wesley berkata bahwa perintah “*Kasihilah...*” ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hangat, berkeinginan mengobarkan pencegahan atau penghilangan semua kejahatan dan membawa semua kebaikan. Dengan perkataan “mengasihi sesama manusia”, John Wesley menegaskan dengan berkata: tidak hanya ruang lingkup teman-teman, kerabat, atau kenalanmu; tidak hanya seorang yang berbudi luhur yang menghargaimu, yang menerima atau membalas kebaikanmu, melainkan setiap orang, termasuk mereka yang belum pernah kamu lihat atau kenal; termasuk mereka yang yang kamu kenal jahat dan tidak tahu berterima kasih, mereka yang juga memanfaatkan kamu. Bahkan, mereka yang harus kamu kasih *seperti dirimu sendiri*. Dengan kehausan yang tetap tidak berubah demi kebahagiaan mereka. Selanjutnya John Wesley mengatakan “pergunakanlah perhatian yang tanpa mengenal letih untuk melindungi mereka dari apapun yang dapat melakukan atau menyakiti jiwa atau tubuh mereka. Inilah kasih, demikian John Wesley menegaskan tentang apa itu kasih.¹³⁸

Kemudian John Wesley menuliskan tentang “Watak seorang Methodist” yang melukiskan seorang Kristen yang sempurna sbb:

“Seorang Methodist adalah orang yang mengasihi Tuhan Allahnya dengan segenap hatinya, dengan seluruh jiwanya, dengan sepenuh pikirannya dan dengan sepenuh kekuatannya. Allah merupakan kesukaan hatinya, dan kerinduan bagi jiwanya, yang di surga tidak ada yang dimiliki selain Allah, dan di bumi tidak ada yang dirindukannya selain Dia. Hatinya pada setiap waktu senantiasa diarahkan kepada Allah di segala tempat. Dalam hal ini, ia tidak pernah dirintangi, baik oleh seseorang ataupun hal yang lain. baik pada saat sendirian atau bergaul, pada waktu senggang, sibuk ataupun bercakap-cakap, hatinya selalu berpaut pada Tuhan. Baik ia berbaring atau berdiri: Allah berada dalam segenap pikirannya; ia berjalan dengan Allah terus menerus; sebab telah memancangkan mata kasih jiwanya kepada Dia, dan dimanapun juga, ia dapat “melihat Dia yang tidak kelihatan.” “Dan sebab ia mengasihi Allah”, maka ia juga “mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri”; ia mengasihi setiap orang seperti ia mengasihi jiwanya sendiri. Ya. Bahkan ia mengasihi musuh-musuhnya dan musuh-musuh Allah. dan apabila diluar kekuatannya untuk “berbuat baik terhadap mereka yang membencinya,” ia tidak akan berhenti berdoa untuk mereka. Kasih telah menyucikan hatinya daripada kedengkian, kebencian, kemurkaan dan tiap perangai yang tidak baik. Kasih telah menyucikannya daripada kesombongan yang hanya menyebabkan pertengkaran-pertengkaran saja; dan kini “ia telah mengenakan pada dirinya belas kasihan,

¹³⁶ Albert C. Outler, *Wilson Lectures* (Washington: Wesley Theological Seminary, 1973), 16.

¹³⁷ Albert C. Outler (ed.), *The Works of John Wesley* Vol. 2, Nashville: Abingdon Press, 1985, 167

¹³⁸ John Wesley, *The Effectife Prayer of John Wesley*, Yogyakarta: Andi, 2011, 132-133

kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran-kesabaran. Barang apa yang benar, apa yang mulia, apa yang adil dan sedap didengar, itulah yang dipikirkan, dibicarakan dan diperbuatnya.¹³⁹

Kita bisa menjadi sempurna pada momen tertentu, jika kita mengasihi pada momen tersebut. Jika kita mengasihi pada saat itu. Jika kita menanggapi dengan tepat panggilan kasih Allah yang memberdayakan dan memberi inspirasi, kita dapat bertindak dengan sempurna pada saat itu juga. Kita bisa menjadi seperti Allah - pada saat itu.¹⁴⁰ Kita Sempurna di Setiap Momen Saat Kita Mengasihi. John Wesley memahami formasi (bentuk) spiritual terutama sebagai ekspresi kasih pada setiap momen. “Kita setiap saat menyenangkan atau tidak menyenangkan Tuhan,” tulisnya, “sesuai dengan perbuatan kita, sesuai dengan seluruh watak batin dan perilaku lahiriah kita saat ini.¹⁴¹ Jika kita mengasihi sebagaimana Allah memanggil kita untuk mengasihi, kita sempurna. Lebih tepatnya: jika pada suatu momen tertentu, kita menanggapi Tuhan dengan mengasihi sebagaimana Tuhan meminta kita untuk mengasihi, kita sempurna pada saat itu sebagaimana Tuhan sempurna dalam setiap momen.¹⁴² Tentu saja, demikian John Wesley, kita tidak bisa melakukan hal ini sendirian. Faktanya, Tuhan bertindak pertama-tama untuk memberdayakan, menginspirasi, dan memanggil kita untuk mengasihi. Penganut aliran Wesley menyebut hal ini sebagai *prevenient grace* (anugerah pendahuluan). Kita, menggunakan bahasa Friedrich Schleiermacher, “sepenuhnya bergantung” pada Tuhan. Artinya, kesempurnaan bukanlah sesuatu yang kita ciptakan sendiri. Sebaliknya, kita menjadi sempurna ketika kita menanggapi Tuhan dengan tepat pada saat tertentu. Kita perlu mengingat bahwa Aristoteles mendefinisikan kesempurnaan sebagai pemenuhan tujuan penciptaan kita. Penganut Wesley menegaskan bahwa kita diciptakan untuk kasih dan untuk mengasihi (for love and to love). Ini berarti kita bisa menjadi sempurna sekarang. Kita tidak perlu menunggu sampai di surga.¹⁴³

Jelas, bagi Wesley bahwa Kesempurnaan Kristen bukan saja sebagai suatu pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi suatu kebutuhan sosial. John Wesley menjaga keseimbangan kekudusan pribadi dan sosial. Wesley mendorong orang-orang Methodist untuk “melakukan sebanyak mungkin perbuatan baik, dengan segala cara, pada sebanyak orang yang dapat ditolong, dalam setiap tempat, setiap waktu, selama mampu.¹⁴⁴

Bagi John Wesley bahwa dasar dalam keterlibatan sosial adalah iman yang berbuat. Dasar berpikirnya bahwa Allah telah melakukan penyelamatan untuk semua orang. Karena itu iman mestilah dinyatakan di dalam kasih dan dengan dipenuhi Roh Kudus mereka dimungkinkan menghasilkan buah-buah roh, bertumbuh dalam kekudusan yang berdampak pada perbuatan baik.

¹³⁹ John Wesley, *Suatu Pernyataan Yang Jelas Mengenai Kesempurnaan Kristen*, terjemahan Ishak Sugiyanto (Tt.: Tp.) diterjemahkan oleh Ishak Sugiyanto (Tt: Tp, T.Th), 5-6

¹⁴⁰ Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan Paradigm*, Kansas City: Beacon Hill Press, 2011, 71

¹⁴¹ Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan*, 71. Jay Oord mengutip Methodist Conference Minutes, 1744-98, London: John Mason, 1862, I, 95-96

¹⁴² Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan*, 72

¹⁴³ Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan*, 72

¹⁴⁴ Steve Harper, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah, 1989, 84-85. Harper mengutip Jackson, Works 11: 432.

Dalam kesadaran seperti inilah John Wesley berpendirian bahwa “kekristenan adalah agama sosial.”

John Wesley berkata:

“Christianity is essentially a social religion, The Gospel of Christ knows no religion but social; no holiness but social holiness.” [Kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial, Injil Kristus tidak mengenal agama apapun kecuali sosial, tidak mengenal kekudusan kecuali kekudusan sosial.]¹⁴⁵

Kemudian John Wesley dalam sebuah khotbahnya berkata: “Aku akan berusaha menunjukkan bahwa kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial dan jika menjadikannya agama yang terkungkung (*solitary*), yaitu agama yang menyendiri yang menyangkut urusan pribadi semata tentu saja akan memusnahkan agama Kristen itu sendiri. Lebih lanjut, Wesley mengatakan: “Ketika aku mengatakan bahwa kekristenan itu pada dasarnya adalah suatu agama sosial, saya memaksudkannya bahwa kekristenan tidak bisa eksis tanpa hidup saling berinteraksi satu dengan yang lain.” Orang Kristen sebagai “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-16, tidak bisa eksis tanpa tinggal dan bersama orang lain. Kekristenan sebagai agama sejati bukan hanya masalah agama dalam hati [*inward religion*] (Mzm. 51:18-19), tetapi juga harus menjadi agama yang menampakkan hal-hal lahiriah, yaitu melakukan perbuatan baik [*outward religion*] (1 Kor. 10:31).¹⁴⁶ Pernyataan mengenai pandangan John Wesley, bahwa kekristenan adalah agama sosial, tampak jelas di dalam semua praksis sosial yang dilakukannya

4. Memiliki Kasih Kristiani Lebih Condong Menginginkan Yang Terbaik Bagi Orang Lain.

John Wesley mengatakan di dalam salah satu *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, yaitu Kepercayaan Methodist Kepada Sentralitas kasih bahwa kasih bukanlah semacam keramahan yang manis yang senantiasa seturut dan sejalan dengan orang-orang, tidak peduli apapun yang mereka lakukan. Ini bukanlah kasih Kristiani. Yesus tegas, ketika Dia membersihkan Bait Allah, mengusir para pedagang dan menjungkirbalikkan meja-meja para penukar uang (Yoh. 2:14-16). Dia tidak lemah lembut ketika Dia menyebut Herodes sebagai Serigala (Luk. 13:32). Dia pernah menyamakan Petrus dengan iblis (Mat. 16:36). Dia mencela orang-orang Farisi sebagai orang-orang munafik (Mat. 23:13-36). John Wesley menyebut diperlukan keseimbangan. John Wesley juga mengatakan, memiliki kasih kristiani bukan berarti menyukai semua orang sama rata, mustahil melakukan hal itu. Memiliki kasih kristiani artinya lebih condong kepada menginginkan yang terbaik dari Allah bagi semua orang terlepas kita menyukai atau tidak menyukai orang tersebut. John Wesley mendorong orang-orang Methodist dan tentunya bagi semua orang yang menyatakan dirinya orang Kristen untuk “melakukan sebanyak mungkin perbuatan baik, dengan segala cara, pada sebanyak orang, dalam setiap tempat, setiap waktu, dan dengan segala kemampuan.”¹⁴⁷

¹⁴⁵ Charles W. Carter (ed.), *A. Contemporary Wesleyan Theology*, Michigan: The Zondervan Coorporati, 1983, 705

¹⁴⁶ John Chryssavgis, *The Practical Way of Holiness: Isaiah of Scetis and John Wesley*, dalam Kimbrough, St, *Orthodox and Wesleyan Spirituality* (Crestwood, New York: St Vladimir’s Seminary, Press, 2002), 82. Chryssavgis mengutip Thomas Jackson (ed.), *The Work of John Wesley* (London: Wesleyan Conference Office, 1829-1831), Vol. 5; Sermon on the Mount VI, 296. Disebutkan di dalam Frank Whaling, (ed.), *John and Charles Wesley: Selected Prayers, Hymns, Journal Notes Sermons, Letters, and Treatises Classics in American Spirituality* (New York: Paulist Press, 1981), 58; John Wesley, *John Wesley on Christian Belief: The Standard Sermons*. Jilid II (Jakarta: GMI Wilayah II, T.th), 68-70, 78.

¹⁴⁷ Mack B, Stokes, *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, 120-121

5. Peran Roh Kudus Bagi Orang Percaya Untuk Hidup Dalam Kasih

Di dalam mengasihi Tuhan, tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan atau keinginan sendiri, dibutuhkan peran Roh Kudus. Dengan kuasa dari Roh Kudus orang-orang Kristen dapat membuat tindakan mereka memenuhi kasih ini.¹⁴⁸ Tentang hal ini kita dapat melihat di dalam khotbah John Wesley bertema “Kesaksian Roh Kudus”. Dalam khotbah John Wesley bertema “Kesaksian Roh Kudus ini, ia mengatakan bahwa kita tidak bisa mengasihi Tuhan, sampai kita tahu Dia mengasihi kita. “Kita mengasihi Dia, karena Dia lebih dahulu mengasihi kita.” Dan kita tidak dapat mengetahui kasih pengampunan-Nya kepada kita, sampai Roh-Nya menyaksikan hal itu kepada roh kita. Oleh karena itu, karena kesaksian Roh-Nya ini harus mendahului kasih Allah dan segala kekudusan, maka konsekuensinya kesaksian itu harus mendahului kesadaran batin kita akan hal itu, atau kesaksian roh kita mengenai hal-hal tersebut.¹⁴⁹ Kemudian John Wesley mengatakan ketika Roh Allah memberikan kesaksian itu kepada roh kita, yang bersuara: “Allah telah mengasihi kamu, dan telah mengaruniakan Anak-Nya sendiri untuk menjadi pendamaian bagi dosa-dosamu; Anak Allah telah mengasihi kamu, dan telah membersihkan kamu dari dosamu di dalam darah-Nya”- jadi berdasarkan hal ini "kita mengasihi Allah, karena Dia lebih dahulu mengasihi kita"; dan demi Dia, kita pun mengasihi saudara kita. John Wesley lebih lanjut mengatakan bahwa kita tidak bisa tidak menyadari hal ini pada diri kita sendiri; kita "mengetahui hal-hal yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada kita." Kita tahu bahwa kita mengasihi Allah, dan menaati perintah-perintah-Nya, dan "dengan ini kita juga tahu, bahwa kita berasal dari Allah." Inilah kesaksian dari Roh kita sendiri, yang, selama kita terus mengasihi Allah dan menaati perintah-perintah-Nya, terus disatukan dengan kesaksian Roh Allah, yang menyaksikan “bahwa kita adalah anak-anak Allah.”¹⁵⁰

Akal budi, betapapun dipupuk dan ditingkatkan, tidak dapat menghasilkan kasih akan Allah; yang jelas dari sini: Akal budi tidak dapat menghasilkan iman atau pengharapan; kasih mengalir hanya dari iman dan pengharapan. Hanya ketika kita “melihat” dengan iman “betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita,” dengan memberikan Putra tunggal-Nya, agar kita tidak binasa, tetapi beroleh hidup kekal, sehingga “kasih Allah tercurah ke dalam diri kita,” oleh Roh Kudus yang dikaruniakan kepada kita." Hanya pada saat itulah, ketika kita "bersukacita dalam pengharapan akan kemuliaan Allah", maka "kita mengasihi Dia karena Ia lebih dahulu mengasihi kita." Tetapi apa yang dapat dilakukan oleh akal sehat dalam hal ini? Ini mungkin memberi kita ide-ide yang adil; itu bisa memberikan gambaran yang bagus tentang kasih: Tapi ini hanyalah sebuah gambaran semangat. Dan lebih jauh dari alasan ini, demikian kata John Wesley bahwa dia telah melakukan percobaan selama bertahun-tahun, dan meditasi yang dapat dia temukan dalam bahasa apa pun; dan dia mengucapkan, menyanyikan, atau membacanya berulang-ulang, dengan segala keseriusan dan perhatian. Namun tetap saja dia seperti tulang-tulang dalam penglihatan Yehezkiel: "Kulit menutupinya di atas: tetapi tidak ada nafas di dalamnya." Dan sebagaimana akal tidak dapat menghasilkan kasih kepada Allah, demikian pula akal tidak dapat menghasilkan kasih terhadap sesama kita; kebajikan, kemurahan hati, dan tanpa pamrih kepada

¹⁴⁸ John B. Cobb, *Grace & Responsibility*, 108.

¹⁴⁹ Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley's Theology*, 203: Khotbah: “Kesaksian Roh: 1,” 1, 8-9 (S, 1, 208-09).

¹⁵⁰ Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley's Theology*, 203: Khotbah: “Kesaksian Roh: 1,” 1, 8-9 (S, 1, 208-09).

setiap anak manusia. Niat baik yang sungguh-sungguh dan mantap terhadap sesama makhluk tidak pernah mengalir dari sumber mana pun kecuali rasa syukur kepada Pencipta kita.¹⁵¹

6. Perintah Baru Untuk Mengasihi (Yohanes 13:34-35)

Di dalam nas ini Yesus berkata: “*Aku memberi perintah baru kepada kamu,*” yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikianlah pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”

Setelah pemuliaan Yesus (ay. 31-31) dan karenanya murid-murid akan ditinggalkan Yesus di bumi (ay. 33), baru menyusullah Yesus memberi ‘perintah baru’ sebagai hukum dasar bagi komunitas mereka yang baru. Ungkapan “suatu perintah yang baru”, yang juga terdapat di 1 Yohanes 2:8, tampak mencolok dan menimbulkan banyak perdebatan. Dengan munculnya ungkapan ‘perintah baru’ tentu tidaklah mungkin mengartikan bahwa Yesus lah yang pertama sekali mendalilkan kewajiban untuk mengasihi satu dengan yang lain. Perintah mengasihi bagaimanapun telah merupakan hukum yang begitu mendasar dari kehidupan komunitas umat Allah di Perjanjian Lama (lih. Im. 19:18).¹⁵² Para sarjana telah menjelaskan hal baru-nya perintah kasih Kristen dalam berbagai cara- misalnya, dalam hal tingkat dan intensitas atau jangkauan. Hal ini bisa kita lihat dari perkataan Yesus “seperti Aku telah mengasihi kamu” (bd. Yoh. 15:12). Tentang hal ini diantaranya masih segar dalam ingatan para murid contoh kasih yang nyata yaitu pada saat Yesus melakukan pembasuhan kaki murid-murid di ayat 12-17 sebagai ‘teladan’ akan kasih yaitu hidup dalam kerendahan hati di hadapan sesama.¹⁵³ Berkenaan dengan perkataan Yesus yang berulang kali tentang ‘mengasihi satu dengan yang lain’ dalam pasal ini mulai dari ayat 34, tentu hal ini bukan mengartikan bahwa di dalam tindakan kasih murid-murid atau para pengikut Yesus harus membatasi diri mereka dalam lingkungan mereka sendiri, tetapi seharusnya juga kepada dunia.¹⁵⁴

Kata *saling mengasihi* dalam Yohanes 13:34 adalah salah satu dari tigabelas nasehat yang senada di dalam Perjanjian Baru, yang merupakan salah satu perintah bersifat mutualisme yang tersebar di dalam Alkitab tentang keterkaitan kita satu sama lain. Dan sesungguhnya ‘perintah baru’ yang berisi *saling mengasihi* ini, adalah perintah mutualisme *dasar*, sumber mengalirnya perintah mutualisme yang lain. Kita juga harus ramah satu sama yang lain (Ef. 4:32), mengabdikan diri satu sama lain (Rm. 12:10), saling melayani (Gal. 5:13), tunduk satu dengan yang lainnya (Ef. 5:21), saling menanggung beban (Gal. 6:2), saling menasehati (1 Tes. 5:11a), saling membangun (1 Tes. 5:11b), sabar seorang terhadap yang lain (kol. 3:13a), mengampuni seorang akan yang lain (Kol. 3:13b), mengajar dan menegur seorang akan yang lain (Kol. 3:16), saling mengaku dosa (Yak. 5:16a), saling mendoakan (Yak. 5:16b), dan saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik (Ibr. 10:24). Melalui kata *saling mengasihi* yang mengandung makna hidup saling keterkaitan ini di dalam Perjanjian Baru hal ini memaksudkan *koinonia* (persekutuan) di dalam gereja. Signifikansi dari kata persekutuan ini bukan sekedar bersosialisasi, melainkan orang-orang Kristen, termotivasi oleh kasih, berinvestasi dalam kehidupan orang lain dengan seringkali membayar harga yang tidak sedikit diantaranya dalam hal uang, kenyamanan, dan

¹⁵¹ Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley’s Theology*, 203: Khotbah: “Pertimbangan Nalar Yang Tidak Memihak, II 8-9 (J.VI, 358-59).

¹⁵² Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, Surabaya: Momentum, 2012, 518

¹⁵³ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes*, 519.

¹⁵⁴ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes*, 519

tenaga. Jemaat Kristen mula-mula tidak saling berbagi tubuh Kristus dalam konsep yang dangkal. Mereka ada satu sama lain, sebagaimana Kristus ada bagi mereka.¹⁵⁵

Tuhan Yesus, sebelum kematian-Nya memberi nasehat agar mereka hidup saling mengasihi. Sebagai murid atau pengikut Yesus, mereka telah dipersatukan sebagai satu keluarga, saudara (brotherhood) yang pada saatnya harus bekerjasama untuk meneruskan karya Yesus Kristus, suatu karya yang amat besar. Karya ini hanya dapat berhasil dilakukan bila para pengikut Yesus menjaga ikatan rasa persaudaraan (brotherhood) yang dilandasi kasih, seperti yang telah dicontohkan atau diteladankan Sang Guru sendiri, yaitu yang kita lihat dalam perkataan Yesus “sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.

Berdasar Yohanes 13:34-35 menunjukkan bagi kita bahwa kasih adalah tanda paling nyata dari seorang Kristiani. Kasih adalah tanda dan karakteristik kekristenan. Hidup dalam kasih adalah ciri khas hidup Kristiani sejati. Tanda bahwa kita mengalami pertumbuhan seorang Kristen tampak melalui pertumbuhan kasih kita terhadap sesama.¹⁵⁶

John Wesley dengan kesadarannya bahwa gereja adalah sarana Tuhan yang utama untuk mengembangkan kerajaan Tuhan sampai kembalinya Kristus, berkenaan dengan ini kita dapat melihat ringkasan pandangannya tentang gereja. Demikian John Wesley menulis:

“Saat ini, biarlah semua anggota gereja, melihat bahwa mereka berjalan suci dan tidak ada yang menyalahkan dalam berbagai hal. ‘Kamu adalah terang dunia!’ ‘Kota yang terletak di atas gunung’ tidak mungkin tersembunyi.’ ‘Oh, ‘hendaknya terangmu bercahaya di depan semua orang.’ Tunjukkan imanmu dengan perbuatanmu. Biarkan mereka melihat, keseluruhan arti dari percakapanmu, bahwa harapanmu semua disimpan di atas surga! Biarkanlah semua kata-katamu dan tindakanmu membuktikan kamu dihidupkan oleh Roh. Yang terpenting adalah, biarkan cinta kasihmu berkelimpahan, menyebar bagi tiap-tiap anak manusia. Biarkan supaya memenuhi tiap-tiap anak Tuhan. Dengan ini hendaklah semua orang mengetahui murid-murid siapa kamu ini, karena kamu ‘saling mengasihi.’¹⁵⁷

Orang tahu bahwa kita adalah murid-murid Kristus, bukan dengan pengakuan kita, bukan dengan nyanyian yang kita nyanyikan, bukan oleh pakaian yang kita pakai, melainkan oleh karena kita mengasihi sesama seperti Kristus mengasihi. Dalam kehidupan gereja mula-mula, orang yang tidak percaya berkata: “Lihatlah bagaimana orang-orang Kristen saling mengasihi.”¹⁵⁸

¹⁵⁵ Robert Black, *Kekudusan Sosial*, dalam Josep Coleson (ed.), *Be Holy ‘Hidup’Kudus: Undangan Tuhan Untuk Memahami, Menyatakan, dan Mengalam Kekudusan*, Singapore: WCRD, 2013, 246-247

¹⁵⁶ Donald S. Whitney, *Spiritual Check-Up*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013, 45,47

¹⁵⁷ Steve Harper, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah, 1989, 114-115. Harper mengutip Thomas Jackson (ed.), *The Works of John Wesley*, Grand Rapids: Baker, 1979, 400-401

¹⁵⁸ J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, Bandung: Kalam Hidup, 1999, 36

DAFTAR PUSTAKA

- Brill, J. Wesley, *Tafsiran Injil Yohanes*, Bandung: Kalam Hidup, 1999
- Burtner, Robert W. & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley's Theology: Collection From His Work* Nashville: Abingdon Press, 1983
- Cobbs, John B., Jr, *Grace & Responsibility: A Wesleyan Theology for Today*, Nashville: Abingdon Press, 1995
- Coleson, Josep (ed.), *Be Holy 'Hidup' Kudus: Undangan Tuhan Untuk Memahami, Menyatakan, dan Mengalam Kekudusan*, Singapore: WCRD, 2013
- Harper, Steve, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah, 1989
- Jackson, Thomas (ed.), *The Work of John Wesley*, London: Wesleyan Conference Office, 1829-1831
- Kimbrough, St, *Orthodox and Wesleyan Spirituality*, Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary, Press, 2002
- . Leclerc, Diane & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan Paradigm*, Kansas City: Beacon Hill Press, 2011
- Methodist Conference Minutes, 1744-98, London: John Mason, 1862
- Outler, Albert C. (ed.), *John Wesley*, New York: Oxford University Press, 1964
-, *Wilson Lectures*, Washington: Wesley Theological Seminary, 1973
-, (ed.), *The Works of John Wesley Vol. 2*, Nashville: Abingdon Press, 1985
- Ridderbos, Herman N., *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, Surabaya: Momentum, 2012
- Stokes, Mack B., *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, WCRD: Singapore, 2014
- Wesley, John, *John Wesley on Christian Beliefs: The Standard Sermons In Bahasa Indonesia*. Jilid I, Jakarta: GMI Wilayah II, 2005
-, *The Holy Spirit & Power*, Yogyakarta: ANDI, 2009
-, *The Effectife Prayer of John Wesley*, Yogyakarta: Andi, 2011
-, *John Wesley on Christian Belief: The Standard Sermons*. Jilid II, Jakarta: GMI Wilayah II, T.th
-, *Suatu Pernyataan Yang Jelas Mengenai Kesempurnaan Kristen*, terjemahan Ishak Sugiyanto (Tt.: Tp.)
- Whitney Donald S., *Spiritual Check-Up*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013

SPIRITUALITAS

Memahami dan Memaknai Spiritualitas dalam Teologi Methodist

Antoni Manurung M.Th

tonimanroe76@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini diarahkan untuk menggali pemahaman dan makna spiritualitas dalam perspektif tradisi dan teologi Methodist. Spiritualitas dipahami sebagai intimasi relasi manusia dengan Tuhan yang menjadi spirit operasionalisasi praktek kehidupan yang dilakukan. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menggali makna yang terkandung dalam tradisi dan pemahaman teologi Methodist mengenai spiritualitas. Kajian ini dibutuhkan untuk memperkaya pemahaman dan pemaknaan spiritualitas ditengah-tengah pemaknaan yang sudah ada selama ini. Selanjutnya, kajian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang relevan khususnya ditengah-tengah pelayanan dimasa kini.

Keyword: *Spiritualitas, Intimasi, Relasi, Teologi, Tradisi, Methodist.*

PENGANTAR

Spiritualitas merupakan kekuatan yang sangat menentukan bagaimana seseorang menyikapi, menghadapi kenyataan yang terjadi dan bertindak. Spiritualitas adalah bagian yang sangat esensial karena akan menjadi *spirit* dari segala keputusan dan tindakan yang diwujudkan. Sebagai bagian yang sangat esensial, maka merawat dan menumbuhkembangkan spritiualitas menjadi sangat penting didalam diri kita masing-masing. Tidak selalu mudah, sebab ada banyak hal yang dapat mempengaruhi, melemahkan bahkan membuat *spirit* yang merupakan bagian paling hakiki dalam diri seseorang bukan lagi *heaven spirit* (roh yang baik) tetapi *demonic spirit* (roh yang tidak baik). Tulisan ini akan fokus membicarakan bagaimana Spiritualitas dipahami dan dimaknai dalam perspektif Teologi Methodist. Tentu tidak bermaksud untuk menolak atau menyangkal pemahaman yang sudah ada dan baik selama ini tetapi berharap dapat memberikan kontribusi yang memperkaya penghayatan kita tentang spiritualitas sebagai sumbangsih kekayaan warisan Teologi Methodist.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah metode yang mempergunakan dokumen-dokumen tertulis yang dijadikan sebagai sumber utama untuk menemukan data-data dan sumber-sumber keterangan yang dapat memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap topik yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan ini dilakukan secara mandiri dalam kurun waktu duapuluh lima hari dengan menggunakan kepustakaan pribadi dan lebih banyak mempergunakan sumber-sumber kepustakaan STT GMI Bandarbaru tempat penulis berada.

Dalam penelitian ini penulis akan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang spiritualitas, kemudian diikuti penjelasan mengenai signifikansi spiritualitas dan bagaimana upaya membangun spiritualitas. Penjelasan ini penting untuk menegaskan pemaknaan spiritualitas yang perlu dipedomani dan dihidupi sebagai nilai ditengah-tengah kehidupan. Pada bagian terakhir

penulis akan membuat kesimpulan yang sekaligus menjadi catatan point-point penting dari keseluruhan penelitian yang dilakukan dan di bagian akhir akan dibuat penutup untuk mengakhiri penulisan karya ilmiah ini secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN SPIRITUALITAS

Kata *spiritualitas* berasal dari *spare* (latin) yang memiliki arti mengembus, meniup, mengalir. Dari kata kerja *spare* terjadi pembentukan kata benda *spiritus* atau *spirit* yang memiliki arti hembusan, tiupan, aliran angin. Kata ini kemudian mengalami perkembangan arti menjadi udara, hawa yang dihisap, nafas hidup, nyawa, roh. Dalam Alkitab, spirit ditulis dalam bahasa asli *ruakh* (Ibrani) dan *pneuma* (Yunani). Arti kata *ruakh* dan *pneuma* dalam Alkitab adalah ” nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan”. Pengertian ini sama dengan pengertian kata spirit yaitu semangat. Semangat atau spirit yang kita butuhkan supaya bisa hidup dan bergerak. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat pengertian bahwa spiritualitas dapat dipahami sebagai sumber semangat hidup, bertumbuh dan berkembang dalam semua bidang kehidupan didunia ini, baik secara pribadi maupun bersama orang lain, yang kita peroleh dalam perjumpaan dengan Allah, sesama dan diri sendiri. Spiritualitas menyangkut hubungan seseorang dengan Tuhannya. Spiritualitas adalah sebuah respon secara sadar dari manusia kepada Tuhan yang dapat terjadi secara personal dan bersama. Spiritualitas seseorang ataupun komunitas akan dilihat sebagai motivasi kehidupan mereka, watak mereka, apa yang menginspirasi tindakan mereka dan yang mendorong mereka memandang apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau jahat. sesuai dengan hati mereka atau tidak. Spiritualitas adalah dimensi yang paling esensial dalam kehidupan seseorang Spiritualitas adalah suatu respon yang nyata dan dialami terhadap suatu “panggilan”. Respon ini melibatkan keberadaan seseorang, tubuh, jiwa dan Roh. Panggilan bisa datang dari yang Ilahi atau dari dalam diri seseorang dan itu merupakan satu undangan untuk mencapai satu tujuan. Panggilan dan tujuan itu akan mempengaruhi seluruh kehidupan seseorang. Hal itu akan mewarnai pandangan terhadap Tuhan, dunia, diri sendiri dan seiring dengan waktu akan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Dalam pemaknaan seperti itu spiritualitas memiliki peran dan fungsi yang penting bahkan menentukan terhadap praktek kehidupan yang dijalani seseorang.¹⁵⁹.

SPIRITUALITAS DALAM PEMAHAMAN METHODIST

Pemahaman spiritualitas dalam tradisi Methodist sangat erat hubungannya dengan hakekat hidup dan praktek kekristenan. Menurut John Wesley, kekristenan merupakan suatu jalan hidup bukan sekedar suatu pengakuan iman ataupun sistem doktrin yang tertulis di atas kertas. Kekristenan bukan hanya berkuat dalam urusan teologi dan dogma semata tetapi berhubungan dengan praktek dan dampaknya dalam kenyataan yang ada. Dalam konteks demikian spiritualitas dipahami berfokus terhadap transformasi kehidupan seseorang untuk menjadi seperti Yesus Kristus¹⁶⁰. Dengan demikian, kekristenan itu nyata di dalam kehidupan yang disebutkannya sebagai, “religion of the heart” (beragama dengan hati). Hal ini disebabkan Roh Kudus yang ada

¹⁵⁹ Dr.Asnath N. Natar M,Th (ed). *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Taman Pustaka Kristen:Yogyakarta. 2012, hl 7-9.

¹⁶⁰ Diane Leclerc & Mark A.Maddix, *Spiritualitas Formation a Wesleyan Paradigm*. Beacon Hill Press of Kansas City: United States Of America, 2011, hl. 11.

di dalam hati membuat orang Methodist menjadi seorang yang memiliki kasih Tuhan. Kasih Tuhan mengawali spiritualitas Kristen dan berkelanjutan menjadi karakter kristiani. Dalam pemahaman ini, spiritualitas Kristen memiliki dimensi transenden dan dimensi praksis. Di dalam salah satu jurnalnya, John Wesley menceritakan bagaimana ia merasa hatinya hangat ketika Allah bekerja di dalam hatinya. Ia merasa benar-benar percaya kepada Kristus dan hanya Kristus keselamatannya, menghapus dosa-dosa dan menyelamatkan dari hukum dosa dan maut. Spiritualitas adalah menyangkut intimasi relasi seseorang dengan Tuhan. Sedikitnya ada tiga dasar teori spiritualitas kristen menurut John Wesley, yaitu:

1. *Entire sanctification* (penyucian menyeluruh), meliputi sebuah tindakan Allah yang definitif dan spesifik, berikutan pada penyelamatan yang diberikan Allah kepada orang percaya atau dibaptis oleh Roh Kudus. Sementara kejadian ini terjadi seketika dan membersihkan, *entire sanctification* tidak mengakhiri kebutuhan untuk melanjutkan pertumbuhan rohani. Keadaan itu menjadi dorongan yang khusus orang percaya untuk terus bertumbuh menuju kesempurnaan (*going to perfection*). Baik anugerah yang seketika maupun yang progresif, keduanya esensial untuk kesempurnaan yang dirindukan John Wesley. Menurut John Wesley, ketika seseorang lahir baru, orang tersebut akan mengalami perubahan batiniah dari “gambar iblis” (*image of devil*) menjadi “gambar Allah” (*image of God*) sebagaimana dia tadinya diciptakan. Lahir baru adalah proses dimana orang tersebut menemukan kasih akan Tuhan di dalam hatinya oleh pekerjaan Roh Kudus.
2. *Perfect Love* (Kasih sempurna), merupakan istilah yang sering digunakan di dalam *entire sanctification*. Di dalam “*The Plain Account of Christian Perfection*”, John Wesley menjelaskan kesempurnaan orang Kristen adalah mengasihi Tuhan dan sesama, yang berarti pembebasan dari segala dosa sebagai anugerah Tuhan semata. Dengan demikian, kasih sempurna sebagai kesempurnaan hidup merupakan standar hidup orang Kristen dalam mengasihi sesama dan tidak lagi diperbudak oleh dosa. Kasih adalah spiritualitas dalam diri setiap orang percaya.
3. *The Wesleyan system maintains a distinctive view of sin* (Sistem Wesleyan mempertahankan keunikan pandangan tentang dosa). Dalam suratnya kepada Nyonya Bennis, John Wesley menuliskan bahwa tidak ada dosa melainkan sebuah pelanggaran sukarela yang dikenal hukum Allah. Oleh karena itu setiap cabang pelanggaran terhadap hukum kasih adalah dosa, tidak ada yang lain. John Wesley sangat menekankan kasih terhadap Tuhan Allah dan terhadap sesama manusia.¹⁶¹

Intimasi relasi seseorang dengan Tuhan yang menjadi esensi spiritualitas dipahami dapat terjadi dan dialami melalui beberapa bentuk:

1. PERSONAL

Spiritualitas bisa terjadi dan dialami secara personal. John Wesley mengalami hal yang demikian. Pada tanggal 24 Mei 1738, Wesley mengalami pengalaman spiritual, dia menyaksikan pengalamannya demikian:

¹⁶¹ Berty Kristina Napitupulu, *Kajian Teologi Kontemporer John Wesley Tentang Spiritualitas Kristen Sebagai Dasar Penghayatan Mengasihi Tuhan dan Sesama di Dalam Ibadah Secara Daring Pada Masa Pandemi* dalam “Voice Of Wesley : Jurnal Musik dan Agama Vol 5 No 1”, 2021, hal 3-4.

“kesempatan akan ditempa, pekerjaan Ilahi terjadi, saya merasakan kehangatan yang luar biasa di dalam hati saya, saya merasakan bahwa saya percaya kepada Yesus Kristus, hanya Kristus saja, untuk keselamatan dan sebagai jaminan yang diberikan kepada saya bahwa Dia telah membebaskan saya dari dosa-dosa saya, dan menyelamatkan saya dari hukum dosa dan kematian. “

Kesaksian John Wesley atas pengalaman personalnya di Aldergate menunjukkan bahwa pengalaman spiritualitas yang dialaminya terjadi secara intim, internal dan mendalam. Kehangatan yang dirasakan dalam hatinya menjelaskan ada kekuatan dari luar dirinya yang menghangatkan – yaitu Tuhan. Bagi Wesley hati tidak hanya tempat banyaknya emosi, hati merupakan tempat motivasi utama seseorang, komitmen dan tindakan, keselamatan tidak diperoleh tetapi diberikan oleh Kristus. Dalam hati pembaharuan terjadi melalui Roh Kudus yang bekerja. Wesley menjelaskan bahwa itu sebagai movement dari seorang hamba menjadi anak Tuhan. Peristiwa itu membuat Wesley yakin bahwa Tuhan benar-benar sangat mengasihi dia.¹⁶²

2. KOMUNAL

Spiritualitas Wesleyan dapat personal tetapi tidak pernah menjadi individualitis, mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia sudah merupakan sesuatu yang pasti. Spiritualitas Kristen melibatkan pemeliharaan relasi diri sendiri kepada yang lain yang terjadi dalam konteks komunitas. Kehidupan Kristen dihidupi dalam komunitas, dimana ibadah, persekutuan, small group dan pelayanan dijalankan. Didalam dan melaluinya spiritualitas dibentuk. Hal ini sangat penting ditekankan bahwa spiritualitas Kristen dibentuk dalam komunitas bersama, dalam konteks hidup bergereja.¹⁶³

Dengan point ini tidak ada alasan bagi kita untuk tidak terhubung dengan komunitas. Komunitas dimana kita diciptakan berbeda dan dalam hubungan yang berbeda oleh Allah. Kekristenan memanggil setiap orang untuk menjadi umat Tuhan yang memiliki keunikan (1 Korintus 12), Tuhan Allah tidak memanggil semuanya untuk menjadi mata atau telinga dari tubuh Kristus, tetapi dalam keunikan dan perbedaan itu kita semua bekerja dalam saling ketergantungan. Pembentukan spiritualitas Kristen meliputi pengembangan keunikan yang kita miliki, kepribadian, talenta dan kemampuan, dalam hal itu semua relasi dengan yang lain sangat diperlukan.¹⁶⁴

3. SAKRAMENTAL

Sakramental maksudnya menerima undangan Kristus untuk masuk, merasakan dan menikmati anugerahNya. Disana kita sungguh-sungguh melihat Dia memberikan anugerah melampaui pemahaman kita. Kita dapat melihat, menyetuh dan merasakannya. Kita sungguh-sungguh bersukacita dan kita mengetahui bahwa apa yang kita alami dalam anugerahnya adalah suatu kenyataan yang sebenarnya. Spiritualitas Kristen memungkinkan setiap orang untuk selalu merasakan berada dalam persekutuan bersama dengan Tuhan.

¹⁶² William J Abraham, *Aldersgate and Athens: John Wesley and Foundation Christian Belief*, Texas: Baylor University Press, 2010, hl 1-20.

¹⁶³ Lisar Withrow, *Disciple For The Future: Small Group And Vital Faith Development*, dalam “Quarterly Review A Journal Of Theological Resources For Ministry Volume 23, No 2”, th 2003, hl 141-150

¹⁶⁴ George Smith, *History Of Wesleyan Methodism Vol 1*, London : William Nichols, 1923. hl 663-670.

Fokus utamanya adalah partisipasi kita sebagai manusia dengan Tuhan. Ini maksudnya bukan menyatakan apa yang kita lakukan yang mentransformasikan kita, tetapi adalah melalui keterlibatan kita didalam “saluran anugerah”, kita menerima pembaharuan, dibentuk. disucikan anugerah Tuhan dan kita diubahkan. Pembentukan spiritualitas Kristen melibatkan kedua-duanya, aspek manusia dan yang Ilahi. Pembentukan spiritualitas Kristen adalah proses persekutuan bersama yang dilakukan secara intens supaya bertumbuh dalam hubungan kita dengan Tuhan Allah yang diteguhkan kepada Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Proses intens yang dimaksudkan adalah keberadaan seseorang yang mau membuka diri untuk ditransformasikan menjadi seperti Kristus. Dalam konteks demikian. pembentukan spritualitas Kristen dalam tradisi Wesley menggarisbawahi teologi mengenai anugerah. Tuhan Allah dan manusia bertindak “secara sinergis” (dinamis secara bersama-sama).¹⁶⁵

SIGNIFIKANSI SPIRITUALITAS

1. Memberikan semangat, kekuatan dan keberanian

Pengalaman rohani John Wesley dalam persekutuan rohani di Aldersgate yang terjadi pada malam yang sangat menentukan itu memberikan satu hal pesan yang jelas, bahwa John Wesley pergi kesana dengan penuh ketakutan, ketidakpastian dan keragu-raguan, tetapi dia pulang meninggalkan semuanya itu dengan kepastian dan percaya diri. John Wesley menemukan sebuah jaminan yang benar-benar merevolusi hidupnya dan pelayannya.

Pengalaman Aldersgate yang menjadi pengalaman spiritualitas membuat John Wesley berubah dari pengkhotbah mimbar ke pengkhotbah lapangan. Hal ini sangat penting karena John Wesley menghadirkan sesuatu yang baru dan tidak biasa. John Wesley berkotbah kepada orang-orang di jalanan, di ladang, dilubang tambang, bahkan dikuburan, dia menyentuh hati para pekerja kelas rendah yang membuat semakin banyak orang datang berbondong-bondong untuk mendengarkan dia. Bagi John Wesley area dan subjek pelayanan tidak lagi harus dibatasi oleh sekat-sekat geographis, tembok gedung dan kelas-kelas tertentu tetapi harus menjangkau dan memberkati semua ciptaan. Semangat pelayanan yang dimiliki John Wesley telah menjadi salah satu faktor yang membuat terjadinya Methodist Movement – pertumbuhan Methodist yang signifikan di Inggris.

Bersamaan dengan pertumbuhan itu, John Wesley juga diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan. Para Pendeta Gereja di Inggris banyak yang keberatan dengan cara John Wesley melayani dengan cara berkotbah berkeliling dan ditempat terbuka, mereka keberatan karena hal dinilai tindakan berbahaya oleh karena memasuki daerah pelayanan tanpa mendapat ijin resmi. Gereja Anglikan tidak memberikan akses pelayanan kepada John Wesley, dia tidak lagi diijinkan mempergunakan mimbar dan gedung Gereja dan fasilitas pelayanan gereja Anglikan dimana dia sebagai Pendeta sampai akhir hidupnya. Permasalahan lainnya adalah tentang keberadaan “orang-orang Methodist” yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu hukum di Inggris kepada orang-orang non Anglikan diberikan ijin untuk melakukan ibadah dan membangun gereja tetapi tidak boleh didaftarkan. Hukum ini membuat posisi orang-orang Methodist diperhadapkan dengan kesulitan. Gereja-gereja di Inggris tidak mengakui pertemuan dan bangunan mereka. Jika mereka mendaftarkannya maka mereka dianggap sudah memisahkan diri dari Anglikan, ini

¹⁶⁵ Diane Leclerc & Mark A, Maddix, *Spiritual Formation.....*, hl 13, 74-76.

sesuatu yang tidak pernah diinginkan oleh John Wesley. Sedangkan jika tidak didaftarkan maka mereka dianggap melanggar hukum. Kuatnya Gereja Anglikan pada saat itu membuat daerah pelayanan dunia mereka : **the parish is my world**

Kesulitan dan persoalan itu semua tidak membuat John Wesley berhenti untuk meneruskan pelayanannya, karena baginya sudah jelas: dia lebih taat kepada Allah daripada manusia, John Wesley percaya bahwa Allah yang memanggil, memerintahkannya, memberikan dia kuasa untuk memberitakan kebenaran, menolong yang lemah dan melakukan kebaikan. Meskipun ada penolakan bagi dia karena masalah daerah pelayanan dan dia sudah tidak memiliki daerah pelayanan sendiri, tetapi dia akan lebih mendengarkan Tuhan, karena dia melihat seluruh dunia adalah tempat pelayanannya – **I look upon The World is My Parish**. Sudah menjadi beban baginya untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada semua orang. Komitmen itu dilakukannya karena dia mengetahui Allah memanggil dia untuk itu, dan John Wesley yakin bahwa Tuhan dan berkatNya akan hadir ketika dia memenuhi panggilanNya.¹⁶⁶

2. Pertumbuhan Kerohanian

Hal itu sudah terjadi sejak awal diunit organisasi paling mendasar Methodist yaitu *class meeting*, *small group* yang terdiri dari delapan sampai duabelas orang. Banyak orang yang mengalami lahir baru dan pertumbuhan spiritualitas dalam kelompok kecil ini setelah mereka mendengar pengajaran, Firman Tuhan dan kesaksian dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Dalam kelompok kecil ini kehangatan persekutuan adalah hal yang paling diutamakan, tanggungjawab untuk pengakuan dosa secara terbuka didorong kepada semuanya dan memperbaharui komitmen kedepannya. Kelas-kelas kecil ini juga menjadi tempat untuk mempelajari Alkitab dimana pada awal Methodist masih banyak terdengar tentang kekurangan dalam kotbah, kelompok kecil ini menjadi tempat yang memberikan kesempatan untuk berfikir dan berdiskusi tentang apa yang di dengarkan dan apa yang akan dilaksanakan ditengah-tengah kehidupan. Kelompok kecil ini menjadi rumah khusus (*hothouse*) untuk mendukung seseorang mengalami pertumbuhan kedewasaan kerohanian dan merawat kekudusan. Sedikitnya ada tiga aturan untuk dipedomani: 1. Tidak melakukan perbuatan yang jahat (Do No Harm), 2. Melakukan kebaikan kepada semua (Do good to the bodies, and soul of others).3 Ikut serta dalam semua saluran anugerah yang telah ditetapkan oleh Tuhan Allah (Participate in all the means of grace that were identified as the ordinance of God). Dalam konteks seperti ini setiap orang secara bersama-sama mengalami pertumbuhan kerohanian yang semakin meningkat menuju kedewasaan.¹⁶⁷

3. Mendatangkan Sukacita

Spiritualitas Kristen menurut Wesley ditunjukkan dengan memiliki sukacita, kekudusan selalu dihasilkan didalam kebahagiaan (*holiness in happiness*). Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah kebahagiaan yang bersifat sentimental tetapi sukacita yang bersumber dari Tuhan. yang merupakan akhir dari semua yang dimintakan oleh manusia. Sukacita itulah yang dicerminkan orang yang didalam spiritualitas Kristen. Dalam paham yang seperti itu, Outler menyebut bahwa

¹⁶⁶ Martin Mujinga, *The Historical Development of Methodist, A North-South Paradigm*,Zimbabwe: Connexional Bookshop, 2017.h1 40-58

¹⁶⁷ Albert Outler (ed), *John Weseley*, New York : Oxford University Press. 1964, h1 51-60

Wesley sepanjang hidupnya adalah manusia yang memiliki semangat hidup yang baik dan memandang hidup dengan positif, dia melihat bahwa akhir hidup setiap manusia adalah kebahagiaan. Akhir terbaik yang dikejar oleh semua ciptaan adalah kebahagiaan dalam Tuhan. Spiritualitas seperti ini membuat John Wesley memiliki kekuatan dan keberanian ketika menghadapi kematian sekalipun mengatakan bahwa yang terbaik dari semuanya adalah Tuhan beserta dengan kita. Bagi John Wesley, seorang Kristen adalah orang yang selalu berbahagia, berdoa tanpa berhenti dan bersyukur atas segala hal.¹⁶⁸

MEMBANGUN SPIRITUALITAS

John Wesley menempatkan tindakan berdoa, membaca alkitab, puasa dan mengikuti pertemuan-pertemuan Kristiani sebagai instrumen esensial dalam membangun spiritualitas Kristen.

1. Berdoa

John Wesley sangat menekankan doa yang tulus dari hati.

Doa adalah pengungkapan dari hati kepada Tuhan; semua ucapan dalam doa tanpa ini adalah kemunafikan. kapanpun engkau berusaha untuk berdoa lohatalah itu menjadi satu cara untuk bersekutu dengan Tuhan, untuk mengungkapkan hatimu kepadaNya,, untuk mencurahkan isi jiwamu dihadapanNya.

Sangat menarik, karena John Wesley menghubungkan berdoa sebagai nafas kehidupan bagi orang percaya (1 Tesalonika 3:16). Berdoa adalah nafas kehidupan bagi spiritualitas kita. Setiap orang tidak akan mungkin dapat hidup jikalau tidak memiliki nafas, demikianlah halnya dengan berdoa. Pada saat manusia memiliki nafas maka dia akan dapat memberikan respon secara otomatis,. Demikian halnya, John Wesley meyakini bahwa berdoa, seperti iman, adalah respon secara langsung terhadap tindakan utama dari Roh Kudus. Setiap doa adalah reaksi yang nyata terhadap kuasa dari Roh Kudus. Aktifitas bersama ini akan menyediakan jalan untuk mengalami pertumbuhan dalam anugerah dan meningkatkan kemampuan melakukan kebajikan. Berdoa bagi John Wesley menjadi program khusus yang dilakukan setiap individu dan setiap komunitas.¹⁶⁹

2. Berpuasa

John Wesley memahami bahwa berpuasa memiliki hubungan yang sangat dekat dengan berdoa. Berpuasa adalah perbuatan yang menolong seseorang untuk berdoa, secara khusus ketika kita memiliki waktu yang banyak untuk doa pribadi. Bagi John Wesley, sedikitnya ada lima alasan berpuasa: kesedihan karena dosa, kesehatan tubuh, penolakan terhadap sikap konsumsi berlebihan, pendisiplinan diri dan untuk berdoa. Berpuasa akan membangun intimasi relasi seseorang kepada Tuhan dan solidaritas terhadap sesama manusia, dalam konteks ini berpuasa dipahami menjadi sarana yang membuat seseorang dapat mengalami pertumbuhan spiritualitas.¹⁷⁰

3. Membaca kitab suci.

Bagi John Wesley, kitab suci tidak hanya berbicara kepada kehidupan tetapi juga sumber kehidupan. Kitab suci tidak hanya menjadi bacaan pribadi bagi John Wesley tetapi juga

¹⁶⁸ Albert Outler (ed), *John Weseley.....hl 60-70*

¹⁶⁹ Willia, J Abraham and James B Kirby, *The Oxford Handbook Of Methodist Studies*. Oxford University Press: New York, 2011. hl 282-283

¹⁷⁰ Blevins Gray Dean, *John Wesley And The Means of Grace: An Approach to Christian Religius Education*, dalam "Disertasi Faculty of the Claremont School of Theology" ,1999. hl 180-195.

menginspirasi dan menjadi sumber kekuatan serta membentuk kotbah-kotbah John Wesley sehingga menjadi sangat berkuasa dan mendalam. John Wesley menyarankan untuk tetap membaca kitab suci setiap hari dengan serius, dia juga memberi beberapa panduan untuk membaca kita suci :

1. Bacalah kitab suci dengan “maksud yang benar”, kita harus membuka kemungkinan untuk menemukan Tuhan dalam kitab suci dan berbicara kepada kita melalui kitab suci.
2. Melakukan persiapan yang serius untuk memperlengkapi kita dalam membaca kitab suci, seperti menyediakan konkordansi untuk dapat melihat referensi ayat-ayat yang berhubungan dan buku-buku commentary yang dapat menolong kita memahami maksud yang kita baca.
3. Mendengarkan kitab suci sebagai Firman Tuhan yang berbicara kepada kita. John Wesley merekomendasikan supaya orang Kristen mendengar kitab suci dalam konteks melakukan doa setiap hari, berdoa sebelum, selama dan sesudah membaca kita suci. Dia juga merekomendasikan untuk membaca kitab suci dengan bersuara yang nyaring, supaya kedua hal ini terjadi yaitu berbicara dan mendengar.
4. Kita harus menyesuaikan apa yang kita baca dengan kenyataan. Kita harus menunjukkan apa yang kita baca kedalam praktek. Kita harus menjadi “rasa” kitab suci, intisarinnya dan memelihara kita.
5. Kita harus berdoa, bergumul dengan pesan dan melakukan implikasinya pada kehidupan kita, seperti Yakob (Kejadian 32 :23-22). Kita harus bergulat dengan Allah sampai kita menemukan Dia dalam pembacaan kitab suci yang kita lakukan.

4.Menghadiri Konferensi dan Pertemuan-Pertemuan Kristiani

John Wesley menjelaskan secara umum bagian ini sebagai percakapan kristiani. Dua hal yang penting terjadi pada bagian ini yaitu persekutuan orang percaya dan melaksanakan percakapan kristiani yang benar dimana anugerah dalam pelayanan diperdengarkan. Dalam konteks ini, John Wesley memahami bahwa kehidupan spiritual individu dengan kehidupan spiritual komunal adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan. Kesalehan individu harus memberikan pengaruh terhadap kesalehan komunal demikian sebaliknya. Menghadiri dan mengikuti pertemuan seperti ini menjadi sangat penting dan bagi John Wesley adalah sarana yang akan membangun spiritualitas seseorang.¹⁷¹

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan. **Pertama;** Spiritualitas adalah menyangkut intimasi relasi seseorang kepada Tuhan. Seorang orang harus memberikan dirinya untuk dibentuk dan ditransformasikan menjadi seperti Kristus, memiliki karakter seperti Kristus. Setiap keadaan yang dihadapi dan dialami hendaknya dapat dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan tersebut. **Kedua.** Spiritualitas tidak bisa dilepaskan dengan praktek kehidupan yang dilakukan. Spiritualitas merupakan roh dan penggerak yang menentukan praktek yang dilakukan ditengah-tengah kehidupan yang ada. Setiap orang hendaknya dapat memelihara kebersamaan, persekutuan yang hangat, relasi yang baik dengan sesama yang lain dalam satu komunitas sekalipun satu sama lain berbeda tetapi semuanya saling ketergantungan. Dalam

¹⁷¹ Blevins Gray Dean, *John Wesley And The Means of Grace*hl 195-205

komunitas seperti itulah masing-masing dapat mengalami pertumbuhan kerohanian yang semakin dewasa. **Ketiga**. Setiap orang hendaknya dapat menghadirkan Kristus sebagai realitas ditengah-tengah kehidupan yang nyata melalui kehadiran dan pelayanan yang dilakukan. Sehingga setiap orang dapat merasakan berada dalam persekutuan dengan Kristus dan menikmati anugerahNya. **Keempat**, Spiritualitas adalah kekuatan yang memampukan setiap orang memandang dan menjalani hidup dengan positif, dengan semangat yang baik, memiliki sukacita dan mampu bersyukur atas segala hal. **Kelima**. Dalam tradisi Methodist ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangun spiritualitas, diantaranya adalah Berdoa, Ketekunan dan membaca Firman Tuhan dengan sungguh-sungguh, Berpuasa dan menghadiri pertemuan-pertemuan Kristiani adalah cara untuk membangun spiritualitas kristiani.

PENUTUP

Demikian tulisan ini disampaikan dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pemahaman dan pemaknaan spiritualitas dalam perspektif teologi dan tradisi Methodist dimasa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Buku

- Abraham J William, *Aldersgate and Athens: John Wesley and Foundation Christian Belief*, Texas: Baylor University Press, 2010.
- Abraham, J William and Kirey E James (ed), *The Oxford Handbook of Methodist Studies*, Oxford:University Press, 2009.
- Charles ,W Carter (ed). *A Contemporary Wesleyan Theology*, Michigan:Francis Asbury Press, 1983.
- Diane Leclerc & A Mark Maddix, *Spiritual Formation A Wesleyan Paradigm*, Kansas City: Beacon Hill Press, 2011
- Dean Gray Blevins, *John Wesley And The Means of Grace: An Approach to Christian Religious Education*, dalam Disertasi Faculty of the Claremont School of Theology ,1999.
- Natar N, Asnath (ed). *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Taman Pustaka Kristen: Yogyakarta. 2012.
- Mujinga Martin, *The Historical Development of Methodist, A North-South Paradigm*, Zimbabwe: Connexional Bookshop, 2017.
- Outler C Albert (ed), *John Wesley*, New York: Oxford University Press, 1964
- Smith George, *History Of Wesleyan Methodism Vol 1*, London : William Nichols. 1923.

Jurnal

Voice Of Wesley : Jurnal Musik dan Agama Vol 5 No 1, th 2021.

Quarterly Review A Journal Of Theological Resources For Ministry Volume 23, No 2, th 2003.